



RITUAL PENERIMAAN ILMU BATIN DARI NENEK MOYANG MENJADI KATORON

Yona Dwi Yulisfa¹⁾, Adjuoktoza Rovylendes²⁾, Syaiful Erman³⁾
Ariefin Alham Jaya Putra⁴⁾

Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Jl. Bahder Johan Padang Panjang, Sumatera Barat, Indonesia

dwiyonayulisfa@gmail.com, adjuoktoza@gmail.com, syaifulerman@gmail.com, ariefinalham98@gmail.com

ABSTRACT

The traditional culture in Koto Baru village is still very strong, including the culture of transforming inner knowledge to the lineage, which is called Katoron. Katoron is a person who has a lineage from ancestors who had inner knowledge (shamans). Some people in Koto Baru village still believe in treatment through a shaman. In this work entitled "Katoron in healing events" namely people who become lineages to obtain mystic rituals by experiencing several ritual processes determined by their ancestors. The creation methods used are data collection, exploration, improvisation, formation and evaluation. The work "Katoron in a healing event" is supported by 7 dancers consisting of 4 female dancers and 3 male dancers. Part I: Describes someone who is dreaming in his sleep, so he wakes up from sleep and feels something uncomfortable in his body. The atmosphere presented is anxiety, fear and anxiety. Part II: Describes someone seeking treatment from an intelligent person (shaman), using ritual processions and the community's response to someone who is sick. The atmosphere presented is tense and anxious. Part III: Describes the ritual procession of preparing the tools, so that in the end he receives this inner knowledge. The atmosphere presented is a tense atmosphere.

KEYWORDS

Katoron, Art, Dance.

ABSTRAK

Kebudayaan adat yang ada didesa Koto Baru masih sangat kental termasuk kebudayaan mentransformasikan ilmu batin kepada garis keturunan yang disebut dengan *Katoron*. *Katoron* merupakan orang yang memiliki garis keturunan dari nenek moyang yang memiliki ilmu batin (dukun). Sebagian masyarakat di desa Koto Baru masih mempercayai pengobatan melalui seorang dukun. Pada karya ini berjudul "*Katoron dalam peristiwa pengobatan*" yaitu orang yang menjadi garis keturunan untuk mendapatkan ritual ilmu kebatinan dengan mengalami beberapa proses ritual yang ditentukan oleh nenek moyang. Metode penciptaan yang digunakan yaitu pengumpulan data, eksplorasi, improvisasi, pembentukan, dan evaluasi. Pada karya "*Katoron dalam peristiwa pengobatan*" didukung oleh 7 orang penari yang terdiri dari 4 penari perempuan dan 3 penari laki-laki. Bagian I : Menggambarkan seseorang yang sedang bermimpi dalam tidurnya, sehingga terbangun dari tidur dan merasakan hal yang tidak nyaman yang dirasakan pada tubuhnya. Suasana yang dihadirkan yaitu suasana gelisah, takut, dan cemas. Bagian II : Menggambarkan seseorang berobat kepada orang pintar (dukun), dengan menggunakan prosesi ritual dan respon masyarakat terhadap seseorang yang terkena sakit. Suasana yang dihadirkan yaitu suasana mencekam dan kecemasan. Bagian III : Menggambarkan melakukan Prosesi ritual mempersiapkan alat, sehingga pada akhirnya dia menerima ilmu batin tersebut. Suasana yang dihadirkan yaitu suasana tegang.

KATA KUNCI

Katoron, Seni, Seni Tari

This is an open access article under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)



PENDAHULUAN

Kota Sungai Penuh merupakan sebuah kota di provinsi jambi, yang memiliki 8 kecamatan, 4 kelurahan, dan 65 desa. Koto Baru merupakan salah satu desa yang berada di kota sungai penuh. Koto baru merupakan desa dengan hamparan sawah sebagai mata pencarian masyarakat sekitar, desa Koto Baru memiliki banyak budaya-budaya peninggalan dari nenek moyang seperti rumah adat pesusun, pusaka-pusaka seperti gong, kris, dan beberapa kebudayaan lainnya. Kebudayaan adat yang ada didesa Koto Baru masih sangat kental termasuk kebudayaan mentransformasikan ilmu batin kepada garis keturunan yang disebut dengan *Katoron*. *Katoron* merupakan orang yang memiliki garis keturunan dari nenek moyang yang memiliki ilmu batin (dukun).

Syarat khusus untuk menjadi seorang dukun adalah orang yang memiliki garis keturunan dari leluhur yang melakukan kebaikan didalam hidupnya, orang yang memiliki amalan baik, tenang, sabar dalam menghadapi musibah atau cobaan, selalu berkata jujur sehingga calon *Katoron* ini bisa menerima ilmunya secara khusus dengan dilakukan pemandian alat pusaka, hal ini wajib dilakukan karena pemandian alat pusaka ini sebagai tanda bahwa kita menerima dan setuju untuk menerima ilmu batin tersebut. Prosesi penerimaan ilmu batin ini memiliki proses yang berbeda dari setiap keturunannya, biasanya pewaris keturunan akan merasakan sakit, lemas, kesurupan, dan kerasukan arwah nenek moyang dengan waktu yang tidak dapat ditentukan, menurut kepercayaan adat di desa Koto Baru sakit itu didapat dari sosok nenek moyang selalu mengikuti kemanapun penerima ilmu ini. Penerima ilmu batin ini biasanya melakukan beberapa proses dengan

tahapan yang berbeda-beda seperti bertapa di goa dengan menyendiri, dengan kepercayaan bahwa mendapatkan ilmu batin melalui guru atau roh nenek moyang yang datang untuk memberikan ilmu batin tersebut.

Tahapan yang dilakukan untuk menerima ilmu batin ini dengan mendapatkan sebuah mimpi sebagai isyarat bahwa akan mendapatkan suatu ilmu dengan harus melakukan ritual diantaranya mempersiapkan segala macam yang perlu dibutuhkan yang akan diarahkan oleh ketua adat dari desa Koto Baru dimulai dari melewang, mempersiapkan bahan-bahan ritual, bunga-bunga, bunga rampai, jeruk, memasak ayam dan beberapa hal yang harus dipersiapkan sesuai dengan arahan dari ketua adat. Untuk melakukan prosesi ritual ini diiringi dengan tari *Asyeik*.

Dari hasil riset yang dilakukan oleh pengkarya melalui wawancara langsung diungkapkan bahwa setiap keturunannya akan mendapatkan sebuah mimpi didatangi oleh nenek moyang berwujud seorang kakek tua berjubah putih dengan menggunakan sorban dengan dibawah ke sebuah Telago Pulau Tengah Kerinci, didalam mimpi calon dukun ini dimandikan dengan bunga sambil mengucapkan mantra-mantra dan limau tujuh rupa dengan bara api yang ditaburi kemenyan putih. Kemudian sang calon pewaris diberi tahu oleh sang kakek bahwa dia akan mewarisi ilmu-ilmu dan setiap melakukan prosesi untuk pegobatan dengan menggunakan bunga *Sepanning*, bunga *Gadang*, dan telur ayam hitam.

Berdasarkan hal tersebut didapatkan dari hasil wawancara dari beberapa narasumber untuk memperkuat tentang ritual penerimaan ilmu batin ini, yaitu wawancara pertama

yang dilakukan pada tanggal 10 Januari 2024 oleh narasumber bernama Jannahuddin selaku pemangku adat desa Koto Baru, beliau mengungkapkan bahwa garis keturunan untuk menjadipewaris ilmu batin itu tidak sembarangan hanya keturunan dengan syarat amalan yang kuat, sabar, jujur, tenang. Sebelum menerima ilmu batin calon pewarisnya akan diuji untuk bisa mendapatkan ilmu batin tersebut. Waktu yang dibutuhkan untuk menjadi seorang dukun tidak bisa ditentukan. Pewaris akan kesurupan dengan memanjat *alang-alang* rumah *Gadang Larik* dan mencari sesuatu berupa keris dengan giginya.

Wawancara kedua dilakukan pada tanggal 11 Januari 2024 oleh narasumber bernama Shintia Eka Rahayu selaku orang yang telah menerima ilmu batin, beliau mengungkapkan sebagai garis keturunan yang menerima ilmu batin ini akan mendapatkan firasat, lalu pewaris akan mendapatkan sakit, akan didatangi roh nenek moyang dan dimasuki oleh roh nenek moyang tersebut. Orang yang sabar dalam proses penerimaan ilmu batin tersebut yang akan diberikan ilmu kebatinan itu sehingga ilmu batin itu bisa dipaksa untuk membantu mengobati orang sakit.

Berdasarkan pemaparan di atas ketertarikan pengkarya pada konsep ini yaitu prosesi ritual dari penerimaan ilmu batin tersebut yang memiliki garis keturunan khusus dan tidak sembarangan orang. Pengkarya melihat tradisi ini memiliki pengaruh sosial bagi masyarakat setempat dan banyak masyarakat yang tidak mengetahuinya. Pengkarya sangat tertarik dengan budaya yang terdapat di daerah pengkarya, karena berada

ditengah-tengah masyarakat pendukungnya. Pengkarya tertarik dan mengangkat tradisi ini ke dalam tugas akhir untuk memperkenalkan tradisi dari daerah pengkarya tinggal. Titik fokus yang pengkarya ambil adalah proses atau tahapan ritual dari penerimaan ilmu batin itu sendiri dengan tipe tari yang digunakan adalah dramatik. Pada karya ini berjudul "*Katoron*" yaitu orang yang menjadi garis keturunan untuk mendapatkan ritual ilmu kebatinan dengan mengalami beberapa proses ritual yang ditentukan oleh nenek moyang.

METODE PENCIPTAAN

Dilakukan beberapa metode atau langkah-langkah terlebih dahulu, dalam penggarapan karya "*Katoron* dalam peristiwa pengobatan" pengkaryamenerapkan metode pokok penciptaan oleh Alma M. Hawkins dalam buku Sumandiyo Hadi yang berjudul *Koreografi Bentuk, Teknik, dan Isi* yang diantaranya adalah:

1. Pengumpulan Data dan Observasi Lapangan

Pada tahap ini pengkarya melakukan proses kerja untuk mengamati dan mendapatkan informasi-informasi yakni mencari referensi dan informasi dari buku-buku, mencari narasumber untuk melakukan proses wawancara, sampai kepada observasi lapangan.

Pengkarya melakukan observasi sesuai dengan konsep yang dipilih pengkarya. Pengkarya tertarik pada sebuah fenomenabudaya yang berbau ritual dimasyarakat koto baru salah satu desa yang ada di Kota Sungai Penuh yaitu penerimaan ilmu batin dari nenek moyang ke anak cucu yang dipilih. Pengkarya melakukan observasi lapangan yang dilakukan secara langsung dengan wawancara

beberapa narasumber ke daerah kota sungai penuh didesa koto baru. Pengkarya juga melihat dan mengamati secara langsung bagaimana proses orang yang menerima ilmu batin tersebut.

2. Eksplorasi

Eksplorasi adalah tahap awal proses koreografi yaitu suatu penjajagan terhadap objek atau fenomena dari luar dirinya, suatu pengalaman untuk mendapatkan rangsangan, sehingga dapat memperkuat daya kreativitas. Eksplorasi termasuk memikirkan, mengimajinasikan, merenungkan, merasakan, dan juga merespon objek-objek atau fenomena alam yang ada. Setelah mengumpulkan data dan observasi lapangan, pengkarya mencoba melakukan tahap eksplorasi konsep dan eksplorasi gerak yang digunakan untuk menggarap karya tari ini.

Dimana pada karya “*Katoron* dalam peristiwa pengobatan” ini pengkarya akan melakukan eksplorasi tubuh baik pengkarya sendiri maupun penari dalam pendukung karya tari ini, yang bertujuan agar pengkarya dapat berimajinasi maupun berfikir dalam pelahiran gerak pada karya ini. Selain itu penari juga dapat merasakan dan merespon setiap gerak yang di berikan oleh pengkarya agar dalam melakukan gerak para penari dapat menjiwai pada saat melakukan gerak.

3. Improvisasi

Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau *movement by chance*, walaupun gerak-gerak tertentu muncul dari gerak-gerak yang pernah dipelajari atau ditemukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai hadirnya tahap improvisasi. Setelah melakukan eksplorasi, pengkarya memberikan kebebasan kepada penari untuk

berimprovisasi pada bagian-bagian tertentu untuk mendukung konsep garapan.

Pengkarya juga akan mengarahkan penari kepada konsep dan ide garapan pada karya tari ini, kemudian gerakan tersebut akan dijadikan sebagai gerak pokok dalam peroses latihan. Gerak pokoknya bersumber dari pijakan yang akan di garap. Gerakan- gerakan pokok akan pengkarya munculkan pada karya “*Katoron*” dalam peristiwa pengobatan ritual dengan menggunakan sesajen dan diiringi dengan gerakan tari *Asyeik*. seorang dukun yang melakukan ritual seperti, motif gerak yang akan pengkarya ambil sebagai pijakan adalah gerakan kontemporer dan ditambahkan dengan gerak lenggokan dan anggukan dalam tari rangguk yang akan dikembangkan didalam karya tari baru ini untuk memperlihatkan ciri khas dari Kerinci.

4. Pembentukan

Tahap pembentukan (*forming*) atau komposisi, merupakan tahap yang terakhir dari proses koreografi. Artinya seorang koreografer atau penari setelah melakukan tahap-tahap sebelumnya yaitu eksplorasi, dan improvisasi, mulai berusaha “membentuk” atau mentransformasikan bentuk gerak menjadi sebuah tarian atau koreografi. Setelah pengkarya melakukan tahap *explorasi* dan improvisasi, pengkarya mulai masuk pada tahap membentuk karya tari. Hasil *explorasi* dan improvisasi yang sudah pengkarya lakukan sebelumnya dituangkan kedalam pembentukan garapan, karya tari ini akan digarap dengan beberapa bagian. Sehingga dapat terbentuk sebuah struktur karya tari dari tahap-tahap yang sudah dilakukan.

Pembentukan ini dilakukan

dengan mengembangkan beberapa bahan materi gerak yang telah dicari memvariasikan dengan hitungan dan pola yang berbeda. Menyatukan gerakan menjadi kalimat dalam gerak, menyusun kalimat gerak menjadi sebuah adegan, dan selanjutnya menyusun serta memilah adegan mana yang cocok dan sesuai dengan bagian pertama, kedua dan ketiga. Sehingga tercapainya sebuah klimaks dalam pertunjukkan. Proses pembentukan membawa garapan tari menjadi hidup karena diarahkan dengan kesadaran untuk membentuk suatu susunan gerak yang utuh. Pada tahap ini menjadi suatu tujuan akhir dalam proses pembentukan karya tari.

Tahapan berikutnya karya tari “*Katoron* dalam peristiwa pengobatan” pengkarya akan melakukan pijakan gerak seperti eksplorasi, improvisasi dimana akan menjadi suatu kesatuan yang utuh. Pengkarya menyatukan seluruh materi yang di dapat dan membentuk karya tari baru dengan garapan yang diinginkan oleh pengkarya sendiri dari komposisi tari.

5. Evaluasi

Evaluasi adalah proses menilai kemajuan individu atau pertumbuhan individu, yaitu melihat karya terbarunya dalam hubungan dimana ia berada, dan kemana tempat yang akan dituju (Alma M. Hawkins 2003:207).

Berdasarkan paparan diatas, setelah pengkarya melakukan tahap eksplorasi, improvisasi dan pembentukan, pengkarya mulai menggunakan tahap evaluasi dimana pengkarya menilai hasil latihan apakah sesuai yang diharapkan, yang tidak sesuai dan juga tidak menyambung sehingga perlu dilakukan pemangkasan gerak maupun penambahan gerak pada

perbaiki gerak, *property*, musik, serta perbaikan komposisi perbagian. Pengkarya juga mengevaluasi gerak dari hasil eksplorasi dan posisi penari yang telah diterapkan. Selanjutnya pengkarya melakukan evaluasi secara menyeluruh untuk mengetahui segala hal yang harus ditambah maupun dikurangi. Seperti halnya ketika berproses latihan, ditemui pola atau gerak yang harus diganti yakni mulai dari pembentukan bagian satu, teknik muncul 7 orang penari di awalnya muncul di tengah tengah kemudian masuk lah satu orang penari perempuan eksplorasi dengan suasana kegelisahan, takut dan camas dengan keadaan 6 orang penarilainnya keluar.

Setelah itu muncul penari laki-laki satu orang eksplorasi alam bawah sadar. Pada bagian kedua perubahan dengan munculnya Lima orang penari setelah itu 1 orang penari menjadi pawang (dukun) membawa sesajen untuk mengobati pasien dengan menggunakan sesajen pengobatan. Pada bagian ketiga barulah dilakukan ritual sebelum mendapatkan ilmu batin tersebut.

Tahap selanjutnya yang dilakukan pengkarya dalam evaluasi dengan cara bimbingan dengan dosen pembimbing untuk bisa memberi pendapat dan juga saran terhadap pengkarya. Pengkarya juga melakukan evaluasi bersama senior agar dapat memberikan masukan terhadap pengkarya dan teman-teman bisamengevaluasi karya tari *Katoron* ini. Pada tahap evaluasi dilakukan dengan mencoba seluruh bagian awal sampai akhirnya karya yang diiringi dengan musik. Tahap evaluasi ini banyak motif gerak bagian 1, 2 dan 3, evaluasi yang dilakukan disini juga dengan melakukan perekaman setiap proses latihan sehingga pengkarya bisa mengavaluasi kesalahan-kesalahan dalam bentuk

gerak, pola lantai atau kekurangan-kekurangan dalam penggarapan.

HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL

1. Konsep Dasar Penciptaan

a. Rangsang Tari

Rangsang tari merupakan suatu hal yang datang dari lingkungan yang dapat menyebabkan dan berpengaruh terhadap bentuk gerak, gaya gerak, dan teknik gerak dalam tari. Jacqueline Smith (1985) menyebutkan istilah “rangsang tari” yaitu sesuatu yang membangkitkan fikiran atau semangat (kehendak) atau motivasi untuk beraktivitas (proses kreatif).

Dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan pikiran, semangat, atau dorongan untuk melakukan kegiatan. Rangsang tari ini berasal dari ketertarikan pengkarya untuk menciptakan karya tari ini secara visual pengkarya tertarik dengan fenomena yang berbau ritual yaitu buday unik didesa Koto Baru salah satu desa yang ada di Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi untuk menjadi sebuah karya tari yang berjudul “*Katoron* dalam peristiwa pengobatan”.

Berdasarkan hal tersebut pengkarya terangsang melakukan eksplorasi tubuh dengan penari serta menghadirkan bentuk eksplorasi yang ingin diwujudkan dalam karya ini. Dimana pengkarya memfokuskan pada prosesi ritual transformasi ilmu batin ini dari nenek moyang menjadi dukun.

b. Judul

Menurut Y. Sumandiyo Hadi (2003:88) judul merupakan tetenger atau tanda inisial, dan biasanya berhubungan dengan tema tarinya. Pada umumnya dengan sebutan atau kata-kata yang menarik. Judul yang diambil pada karya yaitu “*Katoron* dalam peristiwa pengobatan”.

c. Tema

Menurut Y. Sumandiyo Hadi (2003:89) tema tari dapat dipahami sebagai pokok permasalahan yang mengandung isi atau makna tertentu dari sebuah koreografi, baik bersifat literal maupun non-literal. Tema suatu tari dapat berasal dari apa yang kita lihat, kita dengar, kita pikir, dan kita rasakan. Tema tari juga dapat diambil dari pengalaman hidup, legenda, dongeng, cerita rakyat dan tradisi. Tema sangatlah penting dalam penggarapan dalam sebuah karya tari karena tema merupakan pondasi yang sangat utama dalam penggarapan karya tersebut dan juga sebagai proses bagi koreografi.

Tema yang digarap didalam karya tari ini yaitu ritual proses seseorang menerima ilmu batin dari nenek moyang untuk menjadi dukun dengan mempersiapkan sesajen dan diiringi dengan tari *Asyeik*. Pengkarya menggambarkan bagaimana Pengkarya ingin menggambarkan ritual tersebut dalam sebuah karya tari baru. Penambahan properti sajen untuk memperkuat penampilan karya agar maksud yang ingin disampaikan pengkarya bisa tersampaikan dan dirasakan oleh penonton.

d. Tipe

Tipe dalam penggarapan karya ini akan menggunakan tipe dramatik. Adanya peristiwa dan cerita yang digambarkan di cerita karya ini . Menggambarkan bagaimana prosesi ritual penerimaan ilmu batin dari nenek moyang menjadi dukun. Adapun struktur garapan yang akan digarap yaitu sebagai berikut:

Struktur garapan :

Pada karya yang akan diciptakan berisi tentang prosesi ritual penerimaan ilmu batin dari nenek moyang menjadi dukun yang diturunkan kepada anak

cucunya yang digambarkan oleh penari.

Tipe dalam penggarapan karya ini akan menggunakan tipe dramatik. Adanya peristiwa dan cerita yang digambarkan di cerita karya ini . Menggambarkan bagaimana proses Ritual penerimaan ilmu batin dari nenekmoyang menjadi dukun.

Bagian 1:

Menggambarkan seseorang yang sedang bermimpi dalam tidurnya, sehingga terbangun dari tidur dan merasakan hal yang tidak nyaman yang dirasakan pada tubuhnya. Suasana yang dihadirkan yaitu suasana gelisah, takut, dan cemas.

Bagian 2:

Menggambarkan seseorang berobat kepada orang pintar (dukun), dengan menggunakan prosesi ritual dan respon masyarakat terhadap seseorang yang terkena sakit. Suasana yang dihadirkan yaitu suasana mencekam dan mencemaskan.

Bagian 3:

Menggambarkan seseorang yang melakukan prosesi ritual mempersiapkan alat, sehingga pada akhirnya dia menerima ilmu batin tersebut. Suasana yang dihadirkan yaitu suasana tegang.

2. Konsep Dasar Koreografi

a. Gerak

Gerak dalam koreografi adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu “gerak” dapat dipahami sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional. Koreografi atau tari pengalaman mental dan emosional diekspresikan lewat medium yang tidak rasional, atau tidak berdasarkan pada pikiran tetapi pada perasaan, sikap, imaji, yakni gerakan tubuh, sedang materi ekspresinya adalah gerakan-gerakan yang sudah dipolakan menjadi bentuk yang dapat dikomunikasikan secara langsung lewat perasaan menurut (Hadi 2011:10).

Merujuk pada uraian diatas dasar gerak yang digunakan dalam

penggarapan karya *Katoron* dalam peristiwa pengobatan adalah bersumber dari karakter seorang dukun yang melakukan ritual dengan menggunakan sesajen, setelah pengobatan selesai dilakukan gerakan tari *Asyeik* yang dikembangkan oleh 6 orang penari.

Motif gerak yang pengkarya ambil sebagai pijakan adalah gerakan kontemporer dengan ditambahkan gerakan tari *Asyeik* yang telah dikembangkan untuk memperlihatkan ciri khas dari kerinci pada karya berjudul *Katoron* dalam peristiwa pengobatan ini. Bentuk-bentuk gerak yang terdapat dalam ritual ini yaitu menginterpretasikan kegelisahan, mencekam, dan tegang, menjadikan sebuah bentuk karya yang ditarik oleh penari dengan bermacam-macam bentuk komposisi yang dirasakan cocok untuk penggarapan karya tari *Katoron* dalam peristiwa pengobatan ini.

b. Penari

Penari merupakan hal sangat penting bagi seorang penari, untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi, dan untuk menambah daya tarik penampilan (Jazuli 2016:61). Pada karya ini menggunakan 7 orang penari yang terdiri dari 4 penari perempuan dan 3 penari laki-laki.

Alasan pengkarya memilih 7 orang penari dikarenakan sangat cukup untuk memperlihatkan konsep yang digarap didalam karya tari baru ini, 1 orang penari sebagai pawang dan 6 orang penari lainnya sebagai pasien yang mengalami sakit yang harus berobat ke seorang dukun. Untuk menyembuhkan pasiennya sang dukun harus melakukan ritual yang diwajibkan diiringi oleh tari *Asyeik* yang telah dikembangkan setelah penyelesaian pengobatan. Dalam menarikan tari *Asyeik* di desa Koto Baru diperlukan banyak penari sehingga pengkarya memilih 7 orang sebagai

penari karya ini.



Gambar 1. Penari dalam karya tari
Katoron
(Foto: Yona Dwi Yulisfa, 14 Juni
2024)

c. Musik

Musik sangat erat hubungannya dengan tari. Keduanya saling keterkaitan dalam sebuah pertunjukan. Maka dari itu musik merupakan elemen yang penting di dalam sebuah tari.

Dalam penggarapan karya ini music yang akan dihadirkan disesuaikan dengan suasana perbagiannya. Menggunakan music *live* yang diisi dengan alat musik berupa gong kecil, rebano, suling, violin 1, violin 2, *accordion*, *bass*, GTM, gendang melayu, dan dengan menggunakan dendang ciri khas kerinci. Instrumen yang digunakan berupa alat musik dan *vocal*. Fungsi musik dalam tari yaitu untuk memberikan irama dan membantu penari dalam sebuah karya.

*eee lebih kurau ku mintak ampang
liwak laumpau ku minta ma'oh pado
gureu serau ngeng ku serau pado tuo
panggai ngang ku panggai tuo
dipatai keroh kutu keroh tuo dipatai
dipati senyato tuo dipatai gambalo
rajo tuo dipatai dipati niao uhang
curogo sanau bijaksanau ee
bijaksanau uhang ningkok tarai
biyeng tarai biyeng tarai eee
selemai ngeng bileng guriu bileng
guriu saleh malai ngeng bileng tuo
bileng tuo barakek gumu ngeng ak
anyo aku anyo barakek langaik*

*ngeng aku jujeu barakek idio
jangea menganggau eee
mengganggu barakek bapoik.*

d. Tata Cahaya

Tata cahaya adalah salah satu pendukung karya yang memiliki nilai penting dalam sebuah pertunjukan, karena melalui lampu suatu makna dan suasana akan tersampaikan.

Konsep dasar penataan lampu dalam sebuah pertunjukan tari bertujuan agar pertunjukan atau wujud yang tersaji di atas pentas menjadi “kelihatan” dengan berbagai macam artifisialnya. *Stage lighting* atau penataan lampu dalam tempat pertunjukan dapat membantu menciptakan suasana atau lingkungan pentas sesuai dengan maksud dan isi pertunjukan, sehingga dapat membawa penonton memahami sepenuhnya dari arti konsep pertunjukan itu (Hadi 2011: 118).

Pada karya ini tata cahaya yang akan digunakan akan menyesuaikan dengan suasana yang dibutuhkan, seperti lampu general, fokus dan lain sebagainya.

e. Rias dan Kostum

Menurut Martha Tilaar (1995), Tata rias merupakan seni untuk mempercantik wajah dengan cara menonjolkan bagian wajah yang indah dan menyamarkan atau menutupi bagian kekurangan pada wajah yang bertujuan untuk menunjang penampilan dan rasa percaya diri seseorang.

Tata rias adalah seni menggunakan bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah peran. Rias yang akan digunakan pada karya ini yaitu rias cantik panggung namun lebih dipertajam dibagian mata untuk mempertegas karakter dari salah satu seorang dukun dan korban-korban yang mengalami sakit akan diberikn make up agakk pucat, untuk make up laki-laki dilukiskandi wajah berbentuk

mantra-mantra untuk memperlihatkan mistisnya. Pengertian kostum menurut Rosari (2013: 106) kostum adalah segala pakaian yang dikenakan didalam pentas. Kostum untuk penari perempuan memakai baju kurung berwarna coklat tua dikombinasikan dengan kain batik dari kerinci, serta memakai penutupkepala yang terbuat dari kain batik atau yang disebut tapau. Tapau adalah penutup kepala perempuan yang terbuat dari batik kerinci.

Kostum penari laki-laki memakai baju lengan pendek berwarna coklat tua dan celana kulot dikombinasikan dengan kain batik dari kerinci, dan memakai ikat kepala untuk salah satu penari yang berperan sebagai dukun. Pemilihan warna baju pada penari dominan warna gelap yaitu warna coklat tua.

f. Properti dan *Setting*

Properti tari merupakan benda-benda yang digunakan sebagai alat untuk mendukung ungkapan suatu gerakan. Dalam buku Pengetahuan Tari dan Beberapa Masalah Tari (1986) karya Edi Sedyawati, yang dimaksud properti tari adalah segala sesuatu yang akan diperlukan penari tari kreatif di ruang pentas.

Properti merupakan alat yang digunakan penari dalam karya untuk mendukung karya dalam menyampaikan isi karya kepada penonton. Properti yang digunakan pada karya berupa carano untuk tempat sajian disaat melakukan ritual dalam sajian tersebut berisi sirih, rokok, jeruk, air dan asap kemenyan.

Menurut Abrams (Nurgiyantoro, 2010:216) latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yangdiceritakan.

Setting adalah salah satu elemen

penting dalam sebuah cerita atau karya sastra. Pengertian setting sendiri merujuk pada latar tempat dan waktu di mana cerita berlangsung. Setting tidak hanya sekedar menjadi latar belakang, tetapi juga memiliki peran yang penting dalam membangun suasana, mempengaruhi karakter, dan memperkuat alur cerita.

Untuk menghadirkan suasana perdesaan dan aura mistis yang akan dirasakan oleh penonton pengkarya akan menggunakan setting panggung agar sama dengan suasana perdesaan, dengan menggunakan obor yang berjejer pada bagian kiri dan kanan auditorium.

Diantara tiang belakang auditorium diberi tali sampai kebelakang yang akan digantungkan daun atau ranting pohon. Untuk mendapatkan aura mistis pengkarya akan menambahkan gas *smoke* (asap).

g. Tempat Pertunjukkan

Pengkarya menggunakan salah satu Sarana pentas arena yang ada di institut seni indonesia padang panjang yaitu gedung auditorium Boestanul Arifin Adam sebagai tempat pentas seni pertunjukkan karya ini yang bertujuan untuk menghadirkan suasana yang dapat dilihat jelas dalam karya ini yang menjadi ciri utama untuk penonton dapat menikmati kekuatan untuk dapat merasakan setiap suasana yang dihadirkan.

Pentas arena merupakan salah satu pentas yang hanya disaksikan dari satu arah yang mana pada pentas ini penonton hanya bisa menonton dari satu arah yaitu didepan panggung.



Gambar 2. Pentas arena auditorium (Foto: Yona Dwi Yulisfa, 31 Maret 2024)

3. Gaya dan Genre Penciptaan

1. Gaya

Dalam karya tari *Katoron* dalam peristiwa pengobatan ini ritual didesa koto baru salah satu desa yang ada di Kota Sungai Penuh orang yang memiliki garis keturunan dari nenek moyang untuk menjadi seorang dukun yang menjadi inspirasi pengkarya.

Bentuk-bentuk gerak yang terdapat di karya tari *Katoron* dalam peristiwa pengobatan ini yaitu menginter-pretasikan kegelisahan, mencekam, dan ketegangan, menjadi sebuah bentuk karya yang ditarikan oleh penari dengan bermacam macam bentuk. Komposisi tari yang dirasakan cocok untuk penggarapan karya tari *Katoron* dalam peristiwa pengobatan ini.

Pertunjukkan karya ini mengacu pada tarian kontemporer dan ditambahkan ciri khas Kerinci yaitu gerakan angguk dan lenggokkan dari tari rangguk yang telah dikembangkan, gerak tari *Asyeik* yang diwajibkan dilakukan saat ritual ini berlangsung didukung dengan *background* yang diisi visual dari *video art* sebagai pengisi suasana dan pelengkap akan settingan dari gaya tari berdasarkan konsep yang digarap.

2. Genre

Genre adalah jenis penyajian khususnya yang dibedakan satu sama lain oleh perbedaan struktur penyajiannya (Edi sedyawati, 1981: 4). Pada karya tari *Katoron* dalam

peristiwa pengobatan ini ditampilkan dipentas dengan menggunakan *video art* sebagaimana *video art* yang digunakan mampu membuat suasana dalam pertunjukkan menjadi lebih nyata. Pertunjukkan karya tari ini memiliki struktur alur yang bercerita tentang bagaimana proses orang yang menerima ilmu batin dari nenek moyang untuk menjadi seorang dukun.

PEMBAHASAN

A. SINOPSIS

Tradisi adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. *KATORON* adalah tradisi budaya yang tumbuh dalam masyarakat koto baru, yang mana masyarakat yang *Katoron* harus melakukan ritual-ritual sebagai tahapan penerimaan ilmu batin, apabila ritual tidak dilakukan, maka siapa yang *Katoron* tidak akan tenang hidupnya, mengganggu Sukma sehingga tidak bisa tenang dalam menjalankan kehidupan

B. STRUKTUR GARAPAN

Bagian I : Menggambarkan seseorang yang sedang bermimpi dalam tidurnya, sehingga terbangun dari tidur dan merasakan hal yang tidak nyaman yang dirasakan pada tubuhnya. Suasana yang dihadirkan yaitu suasana gelisah, takut, dan cemas.

Bagian II : Menggambarkan seseorang berobat kepada orang pintar (dukun), dengan menggunakan prosesi ritual dan respon masyarakat terhadap seseorang yang terkena sakit. Suasana yang dihadirkan yaitu

suasana mencekam dan kecemasan.

Bagian III : Menggambarkan melakukan Prosesi ritual mempersiapkan alat, sehingga pada akhirnya dia menerima ilmu batin tersebut. Suasana yang dihadirkan yaitu suasana tegang.

A. DESKRIPSI KARYA

Bagian 1 : Bagian satu dimulai dengan semua penari melakukan gerakan lambat dan berproses sesuai dengan pernafasan yang teratur ketika tidur kemudian dilanjutkan dengan eksplorasi yang menginterpretasikan suatu kegelisahan kemudian beralih ke eksplorasi kedua yang menginterpretasikan gangguan-gangguan ketika tidur ketidakmampuan diri untuk mengatasi gangguan tersebut. Bagian 2 : Pada bagian ini penari masuk bersama-sama ditengah panggung yang menginterpretasikan respon masyarakat terhadap seseorang yang mendapatkan ilmu batin tersebut. Setelah itu para penari berjalan kedepan untuk menginterpretasikan masyarakat yang sedang berinteraksi untuk membawa seseorang yang sedang sakit untuk pergi berobat. Setelah itu masuklah bagian penari bersama-sama yang melakukan interaksi "sakit apa seseorang tersebut", dan respon dari masyarakat. Kemudian dilanjutkan dengan gerak berikutnya yaitu, seorang penari yang mengangkat salah satu penari, pada bagian ini menginterpretasikan perjalanan menuju pengobatan ritual untuk seseorang yang mengalami sakit tersebut. Kemudian penari bereksplorasi pada gerak ini, menginterpretasikan masyarakat yang sedang berkumpul dan melihat seseorang yang mendapatkan ilmu batin diantar oleh salah satu masyarakat.

Bagian 3 : Pada bagian tiga ini diawali

dengan penari masuk bersama-sama setelah itu ada seseorang yang bergerak sendiri, pada bagian ini menginterpretasikan sosok dukun yang sedang mengobati pasiennya, setelah itu sosok dukun tersebut berupaya mengobati orang yang bermasalah spiritual. Dalam prosesi ritual ini terdapat berbagai respon diantaranya : penolakan, ada yang menerima, bahkan ada yang berkontraksi tubuhnya itu dengan dukun. Kemudian dilanjutkan dengan gerakan ritual tari *Asyeik* yang telah dikembangkan dimana didalam ritual *Asyeik* tersebut suatu hal yang wajib dilakukan setelah prosesi pengobatan, artinya pengobatan tersebut pasti ada ritual *Asyeik* untuk penyelesaian ritualnya.

PENUTUP

Pada karya ini terinspirasi dari pengamatan pengkarya terhadap fenomena kebudayaan yang terjadi diruang lingkup masyarakat, sebuah kebudayaan unik yang diturunkan oleh nenek moyang yang hanya bisa dilakukan prosesinya kepada keturunan yang terpilih. Hal ini menjadi sebuah ide pada penciptaan karya seni tari baru dengan latar belakang kebudayaan sekitar. Pada garapan karya ini pengkarya membuat ide garapan yang berangkat dari budaya unik yang ada di desa Koto Baru salah satu desa yang ada di Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi yaitu proses penerimaan ilmu batin yang diturunkan oleh nenek moyang. Untuk membentuk komposisi ini dilakukan melalui beberapa tahap yang dalam hal ini mengacu dalam metode Alma M. Hawkins dengan metode observasi lapangan, eksplorasi, improvisasi, pembentukan dan evaluasi.

Pada karya "*Katoron* dalam peristiwa

pengobatan” didukung oleh 7 orang penari yang terdiri dari 4 penari perempuan dan 3 penari laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma M. Hawkins. *Moving from Within; A New Method for Dance Making*. Chicago: A Capella Book, 1991
- Hadi, Sumandiyo, Y. (2012). *Koreografi Bentuk Teknik dan Isi*. Yogyakarta: Cipta Media
- _____. (2011). *Koreografi (Bentuk- Teknik-Isi)*. Yogyakarta: Multi Grafindo
- _____.(2006). *Seni dalam Ritual Agama*, Yogyakarta: Pustaka
- _____.(2005). *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka
- _____.(2005). *Seni dalam Ritual Agama*. Yayasan Untuk Indonesia. Yogyakarta: Pustaka.
- Jazuli, M. (1994). *Telaah Teoritis Seni Tari*. IKIP Semarang: Semarang Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rosari, Renati W. (2013). *Kamus seni budaya*. PT. Aksarra Sinergi.
- Sedyawati, Edi. (1984). *Tari Tinjau Dari Berbagai Segi*. Surakarta: Pustaka Jaya.
- Smith, Jacqueline. 1983. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terjemahan Ben Suharto, Yogyakarta: Ikalasti.
- Tilaar, Martha. (1995), *Indonesia Bersolek Tata Rias Kosmetik*. Jakarta: PT Grasindo